

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, yang artinya agama yang menebarkan kasih sayang, rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan, manusia dan semua makhluk yang ada didalamnya.

Sebelum awal kehadiran Islam dengan diturunkannya kesempurnaan Islam untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia di Gua Hira kepada Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Arab pra Islam adalah masyarakat yang memiliki bermacam-macam agama, adat-istiadat, akhlak-perilaku, dan tatanan hidup. Namun, peraturan dan hukum-hukum Islam banyak berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat Arab pra Islam, sehingga menimbulkan perlawanan.

Periodisasi sejarah peradaban Islam menurut Harun Nasution (1996, 14), dibagi menjadi 3 (tiga): periode klasik (650-1250M), pertengahan (1250-1800M), dan modern (1800M-sekarang). Periode klasik dibagi lagi menjadi masa kemajuan Islam 1 (650-1000M) dan masa disintegrasi (1000-1250M).

Perjalanan sejarah peradaban Islam mengalami fase naik turunnya pergerakan, mulai dibentuk pada masa Nabi, kemudian mengalami pucak

pertumbuhan dan kemajuan di periode *Klasik* (650-1000 M) pada masa Daulah Umayyah di Suria, kemudian melakukan perluasan wilayah (ekspansi) hingga ke belahan Spanyol di barat dan India di belahan timur, serta berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum dan kebudayaan serta peradaban Islam di masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan Dinasti Umayyah di Spanyol.

Memasuki masa kemunduran di periode *Pertengahan* (1250-1500 M) ditandai jatuhnya kekuasaan Islam di Spanyol (Cordova) tahun 1213M ke tangan pihak Nasrani usai kekalahan pasukan Islam di Las Navas de Tolosa dan puncaknya jatuhnya Baghdad 1258M akibat serangan tentara Mongol.

Di periode ini muncul 3 Kerajaan besar, yakni kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India. Terjadi meningkatnya desentralisasi dan disintegrasi antara sunni (Arab) dan syiah (Persia), dan berbagai praktik-praktik syirik, tahayul, khurafat dan bid'ah pengaruh tentara Mongol dan Persia. Mekar pula tarekat (tasawuf) yang mempengaruhi etos kerja kaum muslimin, tertutupnya pintu ijtihad sehingga umat Islam terjebak pada taklid dan kejumudan (statis), serta yang lainnya; yang meperlemah kekuatan Islam. Inilah masa kemunduran Islam.

Kerajaan tiga besar ini terlihat dalam bentuk arsitek sampai sekarang dapat dilihat di Istanbul, Iran dan India. Masa kemunduran Safawi

dihancurkan oleh serangan-serangan bangsa Afghan. Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Umat Islam semakin mundur dan statis. Dalam pada itu, Eropa bertambah kaya dan maju. Akhirnya Napoleon menduduki Mesir di tahun 1748 M.

Kebangkitan umat Islam berada pada periode Modern (1800 M-sekarang). Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Masuknya praktik-praktik kehidupan dan keagamaan yang bersifat mistis serta mencampuri aqidah dan moral umat Islam yang banyak menyimpang dari kemurnian Islam. Kemudian jatuhnya politik Islam sehingga raja-raja dan para pemuka (tokoh) Islam mulai memikirkan (sadar) bagaimana meningkatkan mutu ilmu pengetahuan, kekuatan politik dan kemajuan teknologi umat Islam kembali.

Pada periode modern inilah awal kebangkitan umat Islam, tampak muncul pemikiran, ide-ide, gagasan mengapa umat Islam lemah, mundur, jumud (stagnan) dan bagaimana mengatasinya, dan perlu adanya gerakan untuk memurnikan kembali Islam dan pembaharuan kehidupan dalam peradaban Islam.

Menurut (Asrofi, 2005: 18) dasar dari mata rantai (pelopor) gerakan pembaharu ini, dimulai dari Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), yang

mengajak kembali kepada ajaran Islam yang murni atau mengikuti pedoman kepada Al-Qur'an, As-Sunnah (gerakan al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah) dan ajaran Salaf yang salih (generasi para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in). Jadi konteks pemurnian Ibnu Taimiyah pada saat itu memang karena reaksi atas keadaan pencemaran praktik ajaran Islam dari syirik, tahayul, bid'ah, dan khurafat sebagai pengaruh dari kehadiran bangsa Mongol dan Persia yang menyebarkan faham Paganisme.

“Pembaharuan yang dipelopori oleh Ibnu taimiyyah memperoleh dukungan kuat dan dilanjutkan oleh muridnya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah(1292-1350M) terutama dengan tekanan pada pemurniannya, bahkan pada sekitar tahun 1744M, muncullah pergerakan pembaharuan yang disokong dari keluarga Kerajaan Su'ud, yakni Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1787). Pergerakan Wahabi (Wahabiyyah) dengan mazhab Hambali, bergerak untuk mengajak kepada ajaran Tauhid (Aqidah) dan membendung animisme dan pantaisme”. (Asrofie, 2005: 18-19).

“Mata rantai pembaharuan selanjutnya pada pertengahan abad ke-19, Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897), yang mengadakan pembaharuan dengan sentuhan politik kuat dan meluas, menuntut Islam sebagai agama yang selaras dengan akal, kemajuan, dan peradaban serta mengantarkan reformasi Islam dari konservatisme ulama. Bersikap taklid terhadap ulama konservatif hanya menyebabkan jatuhnya peradaban Islam berabad-abad.. Usaha Jamaluddin Al-Afghani tersebut dalam rangka menyerukan semangat menuntut ilmu, menentang penjajahan dan memulihkan fungsi ulama sebagai pewaris Nabi juga dibantu dan diteruskan oleh muridnya, yakni Muhammad Abduh (1849-1905)” (Asrofie, 2005: 19).

“DR. Charles C. Adams dalam buku *Islam and Modernism in Egypt* memberi analisa terhadap pemikiran Muhammad Abduh yang disimpulkan oleh Profesor HAR Gibb dalam bukunya (Asrofie, 2005: 19) sebagai berikut:

1. Mensucikan Islam dari pengaruh yang salah atau kebid'ahan,
2. Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi dari kaum Muslimin,
3. Pembaharuan rumus ajaran Islam menurut alam fikiran yang modern,

4. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Barat dan serangan Kristen”.

Muhammad Abduh dikenal sebagai pembaharu dari Mesir (Al-Azhar) dalam bidang pemikiran pendidikan (ilmu pengetahuan), tulisan-tulisan karya Muhammad Abduh menjadi menu bacaan populer di kalangan umat Islam diantaranya adalah Risalah at-Tauhid, Al-Islam wa An-Nashraniyah, Tafsir Surat Al-Ashri, Tarsir Juz Amma, dan Tafsir Al-Manar.

Pergerakan pembaharuan selanjutnya digerakkan oleh muridnya Muhammad Abduh, yakni Rasyid Ridha, yang memimpin gerakan As-Salafiyyah. Kaum Salafi menyetujui kaum modernis dalam penolakan kuasa madzhab-madzhab dan menerima Al-Quran dan As-Sunnah sebagai satu-satunya sumber kebenaran agama. Rasyid Ridha-lah yang mencatat materi-materi kuliah Muhammad Abduh sehingga terbit Al-Manar (Mercusuar) yang sangat tegas terhadap praktik-praktik tahayul, khurafat dan bid'ah.

Pertalian yang kuat antara kaum Salafi dan Wahabi ialah penolakan mereka terhadap ajaran sufi dalam bentuk apapun juga, terhadap pemujaan wali-wali, bid'ah-bid'ah berdasar animisme yang menyeleweng dari faham Islam yang murni (Asrofie, 2005: 20).

Keadaan di Indonesia pada awal abad ke-20 masih dalam proses pengislaman yang terganggu oleh kedatangan penjajah Belanda (*Kolonial*). Pada saat itu Islam masih berbenturan dengan pola-pola

budaya yang lebih dahulu ada di Indonesia. Dengan kedatangan Belanda di Indonesia, proses pengislaman di Indonesia menjadi sangat lamban (Asrofie, 2005: 29).

Pondok pesantren yang menjadi basis pengajaran Islam dihalangi perkembangannya. Akibatnya, tidak ada kemajuan dalam pesantren. Sampai awal abad ke-20, masih nampak jelas unsur-unsur bukan Islam yang campur baur dengan ajaran Islam. Ini terlihat dalam kehidupan orang-orang Islam sehari-hari (Asrofie, 2005: 30).

Sementara itu kegiatan misi Katolik dan Protestan semakin menghebat. Mereka menggunakan berbagai cara. Mulai dari membagi uang dan beras, mendirikan rumah pemeliharaan anak yatim, sekolah dan rumah sakit. Mereka banyak mendapat sukses dalam menyebarkan agama (Asrofie, 2005: 30).

Selain itu, kebudayaan Barat mempengaruhi orang-orang Indonesia yang berpendidikan Belanda. Kaum intelektual berpendidikan Barat ini banyak yang tidak acuh terhadap Islam, bahkan terkadang merendahkan. Karena itu tidaklah mengherankan dalam pers dan parlemen Belanda timbul suara-suara mengejek terhadap Islam di Indonesia.

“Secara umum, pada abad ke-20 terdapat dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, pendidikan tradisional-sistem pesantren dan pendidikan Barat oleh Belanda. Pendidikan pesantren semata-mata belajar agama yang membentuk Jiwa Islam dan Iman serta keteladanan hidup yang arif . Sementara yang kedua, pendidikan Barat oleh Belanda mengajarkan pengetahuan umum dan bersifat intelektualistik dan materialistik” (Asofie, 2005: 28).

Oleh karena itu, situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu sangat memprihatinkan, pengamalan Islam yang tidak mempraktikkan agama secara murni (maraknya TBC tahayul, bid'ah, khurafat dan syirik), sulitnya proses transformasi sosial karena terbelenggu oleh otoritas mazhab (sikap taklid-buta kepada ulama), tenggelam dalam kejumudan (statis) pemikiran maupun aktivitas, dan keterbelakangan (mistisisme-panteisme), serta kebodohan.

Begitu juga keadaan umat Islam menurut James L. Peacock terdiri dari masyarakat yang menganut animisme, hinduisme dan westernisasi. Inilah keadaan objektif umat Islam akibat kebijakan dari imperialisme kolonial Belanda (Litbang PP Muhammadiyah, 2010:XIII)

“Latar belakang tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan yang diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia, setelah kunjungannya ke Mekkah. Ide pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan bersumber dari matarantai pembaharuan Islam dunia dan kajian kitab-kitab karangan para reformer Islam di Timur Tengah. Seperti: Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya” (Ramayulis dan Syamsul, 2011: 328).

Perkembangan organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan sejak tahun 1912 senantiasa terus bergerak dalam eksistensi dan kemajuannya hingga saat ini, yaitu melalui perkembangan kinerja amal usaha Muhammadiyah (AUM), khususnya lembaga pendidikan modern yang didirikannya.

Oleh karena itu, sebagai refleksi tentang implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan terhadap lembaga pendidikan modern

yang diwariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui persyarikatan Muhammadiyah. Maka menurut peneliti perlu diagendakan penelitian terhadap sekolah yang dinaungi oleh persyarikatan Muhammadiyah.

Dari observasi awal yang diperoleh peneliti, SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto berupaya menerapkan modernisasi pendidikan dengan mengintegrasikan kurikulum yakni kurikulum Diknas (KTSP 2006/ Kurikulum 2013 - *Full Day School*) dan kurikulum Al-Islam, kemuhammadiyah dan bahasa Arab (ISMUBA). Selain itu SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto juga membuka program unggulan sekolah bagi siswa yakni studi banding 3 negara, kemudian kelas tahfidz Al-Qur'an, kelas bahasa, dan kelas sains yang berbasis teknologi informasi serta kegiatan *Saturday fun*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto?
2. Apa saja hambatan dalam implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto?

3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah Purwokerto.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan dalam implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan wawasan kepada dunia pendidikan tentang pemikiran pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam mengembangkan dan memajukan sistem pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah yang dapat disumbangkan dalam perkembangan pendidikan Islam.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka implementasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.

